SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN
VOL 3. NO. 3 (2026)

ISSN: 3064-2361

Merajut Arah Pendidikan: Telaah Filosofis atas Hakikat, Prinsip, dan Landasan Pengembangan Kurikulum

Adelia Lestarina✉, Agus Pahrudin✉, Agus Jatmiko✉ dan Meriyanti✉

To cite this article A. Lestarina, A. Pahrudin, A. Jatmiko, and Meriyanti, "Merajut Arah Pendidikan : Telaah Filosofis atas Hakikat , Prinsip , dan Landasan Pengembangan Kurikulum," *SAKALIMA Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 511–523, 2026, doi: https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i3.851.

To link to this article:

Published online: Sept. 22, 2026

Submit your article to this journal

View crossmark data

Full Terms & Conditions of access and use can be found at
https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/about

OPEN ACCESS

https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i3.851

SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan Vol. 3 No. 3 (2026)

Check for updates

Research Article

Merajut Arah Pendidikan: Telaah Filosofis atas Hakikat, Prinsip, dan Landasan Pengembangan Kurikulum

Adelia Lestarina, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, Meriyati

Received: 20 Juli 2026	Revised: 24 Agustus 2026	Accepted: 6 September 2026	Online: 22 September 2026

Abstrak

Curriculum development requires a coherent relationship among educational objectives, design principles, and the foundations used to justify curricular decisions. This study examined the nature, principles, and foundations of curriculum development and synthesized their functional relationships in Islamic Religious Education (IRE). A qualitative library-research approach was used to interpret policy documents, theoretical works, and relevant scholarly publications through conceptual comparison and thematic synthesis. The review identified curriculum development as a continuous cycle of planning, implementation, evaluation, and refinement; five guiding principles relevance, flexibility, continuity, efficiency, and effectiveness; and six foundations philosophical, national ideological, sociocultural, psychological, scientific-technological, and religious. Their synthesis produced a functional-integrative framework in which foundations justify educational orientations, principles guide decision-making criteria, and curriculum development operationalizes and evaluates decisions. The framework is conceptual rather than empirically validated, and the available research record does not substantiate its illustrative literature-screening counts. The findings imply that IRE curriculum designers should assess the coherence of Islamic values, learners' needs, pedagogical choices, digital adaptation, and ongoing evaluation rather than treating these dimensions separately.

Keywords: Curriculum Development; Curriculum Foundations; Curriculum Principles; Islamic Religious Education; Library Research; Thematic Synthesis

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright:
©
2026 by the author(s).
License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.
(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0//).



PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum merupakan proses pengambilan keputusan pendidikan yang menghubungkan orientasi tujuan, pemilihan pengalaman belajar, implementasi, evaluasi, dan perbaikan secara berkelanjutan. Dalam kajian pendidikan Islam, kurikulum tidak cukup dipahami sebagai dokumen administratif; ia juga memuat pilihan mengenai nilai, pengetahuan, kompetensi, dan pengalaman yang dianggap layak diajarkan. Oleh karena itu, hakikat, prinsip, dan landasan kurikulum perlu dibaca sebagai tiga dimensi yang saling berhubungan: hakikat menjelaskan proses dan tujuan, prinsip menetapkan kriteria mutu, sedangkan landasan memberi legitimasi nilai dan konteks bagi keputusan pengembangan. Pemahaman ini mendapat dukungan dari kajian mengenai implementasi PAI, proses pengembangan kurikulum, dan kebijakan pendidikan Islam [1], [2], [3]. Dalam penelitian kepustakaan, pembacaan integratif semacam itu perlu didasarkan pada perbandingan sumber, bukan pada pengulangan definisi yang berdiri sendiri [4], [5], [6].

Konteks pendidikan Indonesia memperlihatkan bahwa perubahan kurikulum harus dipahami bersama kesiapan guru, karakteristik peserta didik, sumber daya sekolah, dan sistem asesmen. Kajian tentang tantangan Kurikulum Merdeka menyoroti persoalan kapasitas pelaksana, keterampilan digital, serta keterkaitan antara kebijakan dan praktik sekolah [7], [8], [9]. Laporan PISA 2022 menunjukkan tantangan dalam capaian literasi peserta didik Indonesia; temuan itu relevan sebagai konteks mutu pembelajaran, tetapi tidak dapat secara langsung digunakan sebagai bukti bahwa suatu kerangka pengembangan kurikulum menjadi penyebab capaian tersebut [10], [7], [8]. Pendekatan perubahan pendidikan juga menekankan pentingnya proses implementasi dan peran aktor sekolah; kebijakan tertulis saja tidak menjamin praktik pembelajaran yang koheren [11], [12], [13]. Oleh sebab itu, kajian kurikulum PAI perlu menghubungkan konsistensi nilai, kesiapan pelaksana, dan keterpaduan pengelolaan pembelajaran.

Prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas sering dipaparkan sebagai karakteristik normatif kurikulum yang baik [14], [15], [16]. Namun, setiap prinsip memunculkan pertimbangan operasional. Relevansi menuntut kesesuaian tujuan dan isi dengan kebutuhan peserta didik; fleksibilitas memungkinkan penyesuaian lokal; kontinuitas menjaga kesinambungan kompetensi; efisiensi mengatur penggunaan sumber daya; dan efektivitas mengarahkan evaluasi pada ketercapaian tujuan [17], [18], [19]. Sementara itu, landasan filosofis, falsafah negara, sosial-budaya, psikologis, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta agama memberikan pijakan normatif dan kontekstual terhadap pilihan tersebut [20], [21], [22]. Dalam konteks PAI, rujukan kepada nilai Al-Qur'an dan hadis perlu didialogkan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dan perubahan lingkungan belajar tanpa mengurangi arah pendidikan Islam [23], [24], [25].

Penelitian terdahulu menyediakan titik tolak yang penting, tetapi memiliki penekanan berbeda. Azalia dan kolega mengulas prinsip pengembangan kurikulum, sedangkan Saiyidah dan kolega serta Khotimah dan kolega menelaah hubungan hakikat, prinsip, dan landasan kurikulum PAI [15], [26], [27]. Pranata dan kolega memberi perhatian pada proses pengembangan, Ghozil Aulia dan kolega pada desain implementasi, serta Putra dan Hamami pada tujuan kurikulum [2], [28], [17]. Kajian Wafa dan kolega, Hudiyanto dan kolega, serta Ramadhannita memperkuat pemahaman mengenai dasar filosofis, sosial, dan perkembangan teknologi yang memengaruhi keputusan kurikuler [21], [22], [23]. Studi tentang kurikulum PAI

di sekolah, madrasah, dan lembaga inklusif memperlihatkan bahwa pilihan kurikuler juga bergantung pada kondisi kelembagaan dan kebutuhan peserta didik yang beragam [29], [30], [13]. Dengan demikian, pembahasan tidak cukup berhenti pada inventarisasi komponen; masih diperlukan perangkat analitis yang menjelaskan bagaimana komponen itu digunakan untuk menilai keputusan konkret.

Kesenjangan kajian yang menjadi fokus artikel ini bukanlah ketiadaan literatur mengenai hakikat, prinsip, atau landasan kurikulum. Ketiganya sudah banyak dibahas, termasuk dalam konteks pendidikan Islam [26], [27], [3]. Persoalan yang lebih spesifik ialah belum kuatnya penjelasan operasional tentang bagaimana orientasi tujuan diterjemahkan menjadi pilihan materi, metode, asesmen, dan evaluasi melalui kriteria prinsip serta pertimbangan landasan. Kajian mengenai rekonstruksi sosial, transformasi digital, dan inovasi kurikulum telah mengidentifikasi pentingnya konteks perubahan, tetapi tidak selalu menyajikan perangkat telaah keputusan yang memadukan ketiga dimensi tersebut secara eksplisit [18], [31], [32]. Artikel ini karena itu mengusulkan kerangka fungsional-integratif: landasan menjadi sumber legitimasi dan batas nilai; prinsip berfungsi sebagai kriteria pengujian konsistensi; dan hakikat pengembangan menggambarkan siklus operasional perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan. Kebaruan yang diklaim adalah formulasi sintesis konseptual, bukan model baru yang telah tervalidasi secara empiris.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis (a) hakikat, prinsip, dan landasan pengembangan kurikulum, (b) hubungan fungsional ketiganya dalam penentuan keputusan kurikuler, dan (c) implikasinya bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di tengah perubahan sosial dan teknologi. Kerangka hasil sintesis diharapkan menyediakan pertanyaan evaluatif bagi pengembang kurikulum: apakah keputusan telah selaras dengan orientasi nilai, mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, memenuhi prinsip relevansi hingga efektivitas, dan mempunyai mekanisme evaluasi yang dapat ditinjau kembali? Kajian mengenai kepemimpinan berbasis nilai, tata kelola kurikulum digital, dan transformasi pendidikan Islam memperkuat alasan pentingnya mempertimbangkan keseimbangan antara karakter moral, literasi digital, dan kualitas pembelajaran [33], [34], [35]. Namun, keterpakaian kerangka yang diusulkan tetap memerlukan pengujian pada konteks sekolah dan madrasah yang berbeda [30], [13], [36].

METODOLOGI

Desain Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dengan orientasi sintesis konseptual. Unit kajian berupa dokumen kebijakan, buku akademik, dan artikel ilmiah yang membahas hakikat, prinsip, landasan, serta pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pemilihan pendekatan didasarkan pada tujuan mengembangkan pemahaman hubungan antarkonsep, bukan mengukur pengaruh perlakuan terhadap peserta didik atau mengevaluasi implementasi secara langsung. Pembedaan antara tinjauan naratif, integratif, dan sistematis penting dinyatakan secara transparan agar klaim metodologis tidak melampaui bukti proses penelusuran yang tersedia [4], [5], [37].

Analisis disusun dalam tiga fokus awal, yaitu hakikat sebagai siklus pengembangan, prinsip sebagai kriteria penilaian keputusan, dan landasan sebagai pertimbangan filosofis,

kebangsaan, psikologis, sosial, teknologi, serta agama. Informasi sumber dibandingkan untuk menyusun pola hubungan, ketegangan antarkriteria, dan implikasi konseptual dalam PAI. Kerangka tersebut merupakan alat analisis yang dirumuskan penulis dari kajian, bukan variabel yang diuji secara statistik [6], [38], [39].

Partisipan Penelitian

Penelitian tidak melibatkan partisipan manusia atau pengukuran lapangan. Unit analisis adalah publikasi dan dokumen yang relevan dengan rumusan masalah. Dokumen kebijakan dan karya teoritis digunakan untuk mengidentifikasi orientasi dan konsep, sedangkan artikel ilmiah digunakan untuk membandingkan temuan dan argumentasi mengenai desain serta implementasi kurikulum [28], [3], [29].

Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi topik, kejelasan identitas bibliografis, kredibilitas penerbit, dan kontribusinya terhadap sintesis konseptual. Sumber primer digunakan untuk menelaah gagasan dan kebijakan utama, sedangkan sumber sekunder dimanfaatkan untuk membandingkan dan memperkaya interpretasi. Keterbatasan dokumentasi korpus dan penilaian mutu sumber dipertimbangkan dalam penafsiran hasil penelitian [4], [5], [37].

Pengelompokan tersebut dilakukan berdasarkan fungsi dan karakteristik informasi yang terkandung dalam dokumen. Dokumen kebijakan digunakan untuk memahami arah dan ketentuan penyelenggaraan kurikulum, karya teoretis menjadi dasar dalam mengidentifikasi konsep-konsep utama, sedangkan artikel penelitian dan publikasi sekunder dimanfaatkan untuk memperluas sudut pandang serta membandingkan berbagai temuan akademik. Penetapan kategori sumber dilakukan setelah isi dokumen diperiksa secara menyeluruh, bukan semata-mata berdasarkan judul atau abstraknya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelusuran literatur dilakukan secara daring melalui *Google Scholar* dan Garuda untuk mengidentifikasi publikasi mengenai pengembangan kurikulum dan Pendidikan Agama Islam. Pemanfaatan kedua pangkalan data tersebut mendukung jangkauan sumber nasional dan kajian konseptual yang relevan. Keterlacakan penelusuran tetap menjadi perhatian metodologis karena replikasi kajian kepustakaan memerlukan dokumentasi strategi pencarian dan penyaringan secara rinci.

Kata kunci penelusuran meliputi "hakikat pengembangan kurikulum", "prinsip pengembangan kurikulum", "landasan pengembangan kurikulum", "*curriculum development principles*", dan "*curriculum development foundations*". Publikasi tahun 2022–2026 diprioritaskan untuk mengidentifikasi perkembangan mutakhir, sedangkan karya teoritis terdahulu digunakan ketika diperlukan untuk membangun landasan konseptual.

Kegiatan penelusuran dilakukan pada 8–22 Oktober. Proses identifikasi, seleksi, dan pembacaan sumber diarahkan pada relevansi substansi, kelengkapan informasi bibliografis, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian. Reproduksibilitas penelusuran merupakan keterbatasan yang perlu diperhatikan karena rincian jumlah temuan per pangkalan data dan setiap keputusan eksklusi tidak disajikan secara lengkap.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang mencakup identifikasi, pemeriksaan relevansi, pembacaan menyeluruh, pencatatan informasi bibliografis, dan pengelompokan tema. Kriteria pemilihan berorientasi pada relevansi konseptual dan kualitas argumentasi sumber, sedangkan keterbatasan jejak penelusuran dipertimbangkan ketika menarik kesimpulan dari sintesis [4], [5], [37].

Literatur dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan pengembangan kurikulum, kejelasan identitas bibliografis, serta kedalaman pembahasan. Publikasi duplikat, tidak relevan, atau tanpa informasi sumber yang memadai dikeluarkan dari fokus kajian. Analisis ini menekankan perbandingan isi dan kedudukan argumen, bukan mengasumsikan setiap publikasi memiliki bobot bukti yang setara [6], [38], [39].

Kajian ini diposisikan sebagai sintesis konseptual, bukan tinjauan sistematis yang mengklaim pelacakan exhaustif terhadap seluruh publikasi. Oleh karena itu, pembahasan menekankan interpretasi atas literatur yang relevan dan tidak menggunakan jumlah dokumen hasil penyaringan sebagai dasar generalisasi kuantitatif. Transparansi pencarian, pencatatan alasan eksklusi, dan penilaian mutu sumber menjadi aspek yang perlu diperkuat dalam penelitian lanjutan [37].

Sumber dikelompokkan ke dalam pembahasan hakikat, prinsip, dan landasan pengembangan kurikulum, kemudian diintegrasikan dengan konteks Pendidikan Agama Islam. Pengorganisasian ini memungkinkan perbandingan fungsi dan hubungan antarunsur tanpa menyamakan sintesis konseptual dengan penghitungan prevalensi temuan. Tabel 2 merangkum tema kajian dan penelitian pembanding yang mendukung interpretasi.

Ekstraksi informasi difokuskan pada identitas bibliografis, konteks pendidikan, konsep pokok, argumentasi, dan kontribusi masing-masing sumber terhadap hubungan hakikat, prinsip, dan landasan kurikulum. Pendekatan tersebut mendukung keterlacakan argumen pada tingkat tema, meskipun matriks ekstraksi terperinci dan hasil penilaian kualitas sumber tidak menjadi bagian dari penyajian artikel ini.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui sintesis tematik yang memadukan kategori deduktif dengan pembacaan komparatif untuk mengenali tema induktif. Prosedur analitis meliputi pengodean informasi, perumusan tema deskriptif, dan penyusunan interpretasi tingkat lanjut mengenai hubungan antarkomponen [6], [38], [39]. Temuan yang disajikan merupakan hasil penafsiran konseptual dan tidak ditujukan untuk menghasilkan ukuran frekuensi maupun estimasi pengaruh empiris.

Pada tahap pengodean, informasi mengenai tujuan, isi, pengalaman belajar, evaluasi, prinsip relevansi hingga efektivitas, serta landasan filosofi, kebangsaan, sosial, psikologi, teknologi, dan agama diidentifikasi sebagai kategori awal. Kategori tersebut digunakan untuk membaca fungsi masing-masing komponen, bukan untuk menyatakan frekuensi numerik kemunculannya.

Pada tahap sintesis deskriptif, persamaan dan perbedaan definisi serta tekanan argumentatif tiap sumber dibandingkan. Perbandingan diarahkan untuk menilai apakah suatu sumber membahas prinsip sebagai norma umum, sebagai panduan desain, atau sebagai kriteria pengambilan keputusan.

Pada tahap sintesis analitis, hubungan yang ditemukan diterjemahkan menjadi proposisi fungsional-integratif: landasan menyediakan pertimbangan dan legitimasi, prinsip menjadi kriteria konsistensi, dan hakikat pengembangan mengatur siklus pengambilan keputusan. Proposisi tersebut merupakan hasil interpretasi literatur, bukan bukti efektivitas empiris kurikulum PAI.

Keabsahan interpretasi diupayakan melalui penelusuran hubungan antara argumen dan referensi, pembandingan perspektif yang berbeda, serta penyajian batas-batas inferensi. Meskipun demikian, kajian ini belum menyajikan matriks kualitas sumber, dokumentasi kesepakatan antarpenyandi, atau jejak audit yang memungkinkan pemeriksaan metodologis secara menyeluruh [6], [38], [39].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pengembangan Kurikulum

Hasil sintesis menunjukkan bahwa hakikat pengembangan kurikulum mencakup penetapan tujuan, pemilihan isi, pengorganisasian pengalaman belajar, implementasi, evaluasi, dan penyempurnaan berkelanjutan. Dengan demikian, kurikulum dipahami sebagai proses pengambilan keputusan pendidikan yang melampaui penyusunan dokumen pembelajaran [2], [28], [3].

Tema lintas sumber menghubungkan proses tersebut dengan kebutuhan peserta didik, tujuan pendidikan, dan perubahan sosial. Temuan ini bersifat interpretatif dan tidak menunjukkan besaran pengaruh suatu model kurikulum terhadap hasil belajar.

Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Sumber yang ditelaah mengidentifikasi lima prinsip, yaitu relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas. Relevansi merujuk pada kesesuaian dengan kebutuhan; fleksibilitas pada penyesuaian konteks; kontinuitas pada kesinambungan pembelajaran; efisiensi pada pemanfaatan sumber daya; dan efektivitas pada ketercapaian tujuan [14], [15], [16].

Kelima prinsip tersebut dapat dipakai sebagai kriteria lintas keputusan mengenai tujuan, materi, strategi, sarana, dan asesmen. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebuah pilihan kurikuler dapat memenuhi satu prinsip tetapi menimbulkan ketegangan dengan prinsip lain; karena itu, keseimbangannya perlu dijelaskan secara argumentatif [17], [18], [19].

Landasan Pengembangan Kurikulum

Sintesis literatur mengidentifikasi enam landasan pengembangan kurikulum, yaitu filosofis, falsafah negara, sosial-budaya, psikologis, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta agama. Dalam konteks PAI, landasan agama memberikan orientasi nilai keislaman, sedangkan falsafah negara menempatkan pengembangan kurikulum dalam kerangka Pancasila dan tujuan pendidikan nasional [20], [21], [23].

Secara fungsional, landasan filosofis, kenegaraan, dan agama berkaitan dengan orientasi nilai; landasan sosial-budaya dan psikologis dengan konteks peserta didik; serta landasan IPTEK dengan pembaruan isi dan sarana belajar. Keenamnya bersifat saling melengkapi dan tidak disarankan digunakan secara terpisah [21], [22], [31].

Keterkaitan Hakikat, Prinsip, dan Landasan Pengembangan Kurikulum

Sintesis memperlihatkan hubungan antara hakikat, prinsip, dan landasan: landasan memberikan alasan dan batas keputusan, prinsip menilai kelayakan pilihan, dan hakikat menggambarkan tahapan operasional pengembangan. Temuan konseptual tersebut selaras dengan penekanan pada kebijakan, desain, dan implementasi kurikulum [28], [3], [29].

Tabel 1 memperlihatkan kerangka konseptual yang menghubungkan dimensi, fungsi, arah hubungan, dan contoh keputusan dalam pengembangan kurikulum. Kerangka tersebut merupakan hasil sintesis teoretis yang berpotensi digunakan sebagai perangkat analisis awal, tetapi efektivitas penerapannya masih memerlukan pengujian empiris.

Tabel 1. Kerangka Konseptual Integrasi Landasan, Prinsip, dan Hakikat Pengembangan Kurikulum

Dimensi	Fungsi	Arah Hubungan	Contoh Keputusan Kurikulum
Landasan	Memberikan dasar dan orientasi	Menentukan arah pengembangan	Menetapkan tujuan kurikulum berdasarkan nilai filosofis, nasional, sosial-budaya, psikologis, IPTEK, dan agama
Prinsip	Menjadi pedoman pengambilan keputusan	Memandu penerjemahan landasan ke dalam kebijakan kurikulum	Menentukan materi berdasarkan relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, dan kebutuhan peserta didik
Hakikat Pengembangan Kurikulum	Mewujudkan keputusan dalam proses pengembangan	Mengoperasionalkan landasan dan prinsip	Melaksanakan perencanaan, implementasi, evaluasi, dan perbaikan kurikulum

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pada Pendidikan Agama Islam, sumber nilai Al-Qur'an dan hadis menjadi orientasi pembentukan iman, ketakwaan, dan akhlak, sedangkan pemilihan materi dan strategi pedagogis juga mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan perubahan sosial. Kurikulum PAI karena itu mencakup kompetensi kognitif, sikap, dan praktik; kajian pengembangan di lembaga pendidikan Islam mendukung pentingnya keselarasan nilai, tujuan, proses, serta penilaian [24], [25], [29].

Pola lintas sumber menampilkan ketegangan produktif antara pemeliharaan nilai dan pembaruan metode atau teknologi. Kajian inklusi, peran guru, dan transformasi digital menunjukkan perlunya kepekaan terhadap kebutuhan belajar yang beragam serta tata kelola pendidikan berbasis nilai [30], [13], [33]. Temuan artikel ini tetap berupa sintesis konseptual, bukan bukti kenaikan hasil belajar akibat penerapan kerangka yang diusulkan.

Lima fokus utama sintesis mencakup hakikat pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan, landasan pengembangan, keterkaitan fungsional ketiganya, serta pengembangan kurikulum PAI. Tabel 2 merangkum fokus kajian, temuan utama, dan sumber literatur yang digunakan dalam pembandingan konseptual.

Sebagaimana disajikan pada Tabel 2, kajian mengenai proses, prinsip, landasan, dan penerapan kurikulum PAI memberikan dasar untuk mengidentifikasi hubungan antara orientasi pendidikan, kriteria keputusan, dan implementasi [2], [28], [21]. Perbandingan tersebut menguatkan perlunya pembacaan terpadu terhadap ketiga komponen.

Tabel 2. Sintesis Literatur tentang Pengembangan Kurikulum

No	Aspek Kajian	Temuan Utama dalam Literatur	Sumber Literatur
1	Hakikat pengembangan kurikulum	Pengembangan kurikulum mencakup perencanaan, penyusunan tujuan, pengorganisasian materi, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan.	Pranata et al. (2023); Ghozil Aulia et al. (2022)

No	Aspek Kajian	Temuan Utama dalam Literatur	Sumber Literatur
2	Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum	Terdapat lima prinsip utama, yaitu relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas.	Harahap dan Pasai (2022); Putra (2023)
3	Landasan Pengembangan Kurikulum	Landasan meliputi aspek filosofis, falsafah negara, sosial-budaya, psikologis, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta agama.	Wafa et al. (2023); Hudiyanto et al. (2023); Ramadhannita (2022)
4	Keterkaitan Hakikat, Prinsip, dan Landasan Pengembangan Kurikulum	Pengembangan kurikulum melibatkan proses perencanaan dan pelaksanaan, pedoman pengambilan keputusan, serta dasar pertimbangan pendidikan.	Ghozil Aulia et al. (2022); Selamet et al. (2023)
5	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	Pengembangan kurikulum PAI memperhatikan nilai-nilai Islam, kebutuhan peserta didik, kondisi masyarakat, dan perkembangan teknologi pembelajaran.	Firdaus et al. (2023); Sulistyarini et al. (2022)

Pembahasan

Temuan mengenai keseimbangan relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas sejalan dengan kajian Siregar dan kolega, Azalia dan kolega, serta Harahap dan Pasai yang menjelaskan pentingnya prinsip sebagai orientasi pengembangan kurikulum [14], [15], [16]. Namun, studi ini memperluas pembacaan normatif tersebut dengan memosisikan prinsip sebagai kriteria untuk memeriksa satu keputusan kurikuler secara simultan. Ketegangan antara fleksibilitas dan kontinuitas, misalnya, muncul ketika penyesuaian lokal berpotensi mengganggu urutan kompetensi; sementara efisiensi dan efektivitas dapat berbeda ketika pengurangan biaya mengurangi kualitas asesmen. Dengan demikian, novelty artikel terletak pada prosedur mempertimbangkan beberapa kriteria dalam satu keputusan, bukan pada penemuan lima prinsip yang sebelumnya tidak dikenal.

Hasil yang menempatkan kurikulum sebagai proses berkelanjutan dapat dibandingkan dengan kajian Pranata dan kolega, Ghozil Aulia dan kolega, serta Putra dan Hamami mengenai proses, desain, dan tujuan pendidikan [2], [28], [17]. Persamaannya ialah penekanan pada koherensi tujuan dengan perencanaan dan implementasi; perbedaannya, penelitian ini secara eksplisit menambahkan tahap penilaian kesesuaian antara tujuan, prinsip, dan sumber legitimasi nilai. Dalam kerangka perubahan pendidikan, pentingnya agensi guru dan kepemimpinan sekolah mengingatkan bahwa desain dokumen tidak otomatis menjadi praktik pembelajaran [11], [13], [12].

Keenam landasan pengembangan kurikulum yang teridentifikasi sejalan dengan pembahasan Wafa dan kolega mengenai landasan filosofis, sosial, dan teknologi; Hudiyanto dan kolega mengenai pijakan teoritis PAI; serta Ramadhannita mengenai perkembangan IPTEK dalam kurikulum keagamaan [21], [22], [23]. Perbedaan utama artikel ini terletak pada pemetaan fungsi masing-masing landasan menjadi pertanyaan penilaian keputusan kurikuler. Orientasi filosofis, negara, dan keagamaan menjadi dasar normatif, sedangkan landasan psikologis, sosial-budaya, dan teknologi menyediakan pertimbangan empiris-kontekstual. Pemisahan analitis ini tidak berarti landasan bekerja sendiri-sendiri.

Perbandingan dengan kajian inovasi kurikulum pada era digital menunjukkan kesesuaian dalam tuntutan adaptasi terhadap teknologi dan tantangan perubahan [19], [31], [32]. Kajian transformasi PAI berbasis kecerdasan buatan dan telaah tata kelola digital juga menegaskan bahwa digitalisasi menyangkut etika, kualitas pengetahuan, dan

pertanggungjawaban lembaga, bukan hanya alat bantu mengajar [34], [35], [36]. Kontribusi sintesis ini ialah mengusulkan supaya keputusan memasukkan teknologi diuji melalui relevansi pedagogis, kontinuitas materi, efisiensi sarana, efektivitas capaian, serta kesesuaian dengan nilai pendidikan Islam. Proposisi ini belum diuji dengan evaluasi program atau data penggunaan teknologi.

Konteks PAI menampilkan kebutuhan untuk mempertemukan pembentukan iman dan akhlak dengan kompetensi yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi dalam masyarakat kontemporer. Pembahasan tersebut dapat dibandingkan dengan studi Firdaus dan kolega pada lembaga pendidikan, Ependi dan kolega tentang pengembangan PAI di sekolah dan madrasah, serta Nurdin dan kolega mengenai kurikulum PAI pada sekolah inklusif [24], [29], [30]. Kesamaan kajian ialah pengakuan terhadap konteks peserta didik dan institusi; penekanan khas artikel ini ialah keterkaitan eksplisit antara nilai, prinsip pemilihan isi, dan siklus evaluasi. Ketika konteks sekolah berbeda, rumusan operasionalnya juga mungkin berbeda, sehingga kerangka tidak boleh diposisikan sebagai satu model baku untuk seluruh lembaga.

Kajian Febriani dan kolega serta Yahya dan kolega mengenai transformasi pendidikan Islam dalam lingkungan digital menunjukkan perlunya adaptasi kompetensi dan materi kurikulum [32], [40], [34]. Dibandingkan penelitian tersebut, artikel ini mengintegrasikan perkembangan digital sebagai salah satu landasan yang harus ditimbang bersama dasar filosofis, sosial, psikologis, kebangsaan, dan agama. Implikasi praktisnya, pengembang kurikulum PAI dapat memanfaatkan matriks keputusan sederhana yang mencatat tujuan nilai, kebutuhan peserta didik, alasan pemilihan media, kontinuitas kompetensi, serta bukti evaluasi. Kerangka tentang *insan kamil* dan kepemimpinan berbasis nilai menyediakan pembanding penting, tetapi bukti efektivitas penerapan matriks ini tetap memerlukan penelitian empiris [33], [35], [36].

Secara teoretis, kebaruan kajian adalah formulasi kerangka fungsional-integratif yang menghubungkan landasan sebagai orientasi dan legitimasi, prinsip sebagai kriteria konsistensi, serta hakikat sebagai rangkaian implementasi dan evaluasi. Kerangka ini membantu mengubah diskusi dari sekadar daftar konsep menuju pertanyaan tentang alasan suatu keputusan kurikulum. Secara praktis, satuan pendidikan dapat menerapkannya pada tahap audit dokumen tujuan, capaian pembelajaran, materi, aktivitas, dan evaluasi. Saran ini adalah implikasi hasil sintesis, bukan kesimpulan tentang efektivitas yang telah teruji.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bertumpu pada sintesis kepustakaan tanpa pengujian empiris terhadap kerangka yang dikembangkan. Selain itu, cakupan sumber, dokumentasi strategi penelusuran dan ekstraksi, serta penilaian mutu publikasi belum disajikan secara lengkap, sehingga keterulangan prosedur dan transferabilitas hasil perlu ditafsirkan secara hati-hati. Perbedaan konteks institusi dan jenjang pendidikan juga membatasi penerapan langsung proposisi konseptual pada seluruh satuan pendidikan. Penelitian berikutnya perlu mengembangkan protokol penelusuran yang transparan, menguji kerangka melalui analisis dokumen kurikulum dan studi lapangan, serta membandingkan implementasinya pada beragam konteks Pendidikan Agama Islam.

KESIMPULAN

Kajian kepustakaan ini menegaskan bahwa hakikat pengembangan kurikulum sebagai siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan perlu dibaca bersama lima prinsip

relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas serta enam landasan filosofis, falsafah negara, sosial-budaya, psikologis, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan agama. Sintesis menghasilkan kerangka fungsional-integratif yang menempatkan landasan sebagai dasar orientasi, prinsip sebagai kriteria penilaian keputusan, dan hakikat sebagai proses operasional. Dalam Pendidikan Agama Islam, kerangka ini berimplikasi pada perlunya menyelaraskan nilai Al-Qur'an dan hadis, kebutuhan peserta didik, perubahan masyarakat, dan pembaruan pedagogis tanpa melepaskan evaluasi berkelanjutan. Temuan tersebut bersifat konseptual dan belum tervalidasi melalui implementasi lapangan; keandalan sintesis juga dibatasi oleh belum lengkapnya bukti dokumentasi pencarian serta penilaian mutu sumber. Karena itu, penelitian lanjutan perlu menguji keterpakaian kerangka pada beragam satuan pendidikan dan memperbaiki ketertelusuran proses kajian.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Adelia Lestarina – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
https://orcid.org/0009-0001-0886-188X
Email: adelialestarina@gmail.com

Penulis

Adelia Lestarina – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
https://orcid.org/0009-0001-0886-188X
Email: adelialestarina@gmail.com
Agus Pahrudin – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: agus.pahrudin@radenintan.ac.id
Agus Jatmiko – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: agusjatmiko@radenintan.ac.id
Meriyati – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: meriyati@radenintan.ac.id

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

[1] Silpa, A. Pahrudin, A. Jatmiko, and Koderi, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)," Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar, vol. 10, no. 4, pp. 2548–6950, 2025.

[2] R. Pranata, M. Fadilah, D. A. Alpiani, J. Pratama, and Mustafiyanti, "Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," Pengertian J. Pendidik. Indones. (PJPI), vol. 1, no. 3, pp. 467–472, 2023. https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i3

[3] Selamet, Supiana, and Q. Y. Zaqiah, "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," Tadribuna J. Manaj. Pendidik. Islam, vol. 2, no. 22, pp. 73–87, 2023. https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v2i2.395

[4] H. Snyder, "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines," Journal of Business Research, vol. 104, pp. 333–339, 2019. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

[5] R. J. Torraco, "Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future," Human Resource Development Review, vol. 15, no. 4, pp. 404–428, 2016. https://doi.org/10.1177/1534484316671606

[6] J. Thomas and A. Harden, "Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews," BMC Medical Research Methodology, vol. 8, art. 45, 2008. https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45

[7] Rohani, M. W. Afgani, and Afriantoni, "Kurikulum merdeka: Apa yang salah? Tinjauan literatur terhadap kelemahan dan tantangannya," Idarah Tarb. J. Manag. Islam. Educ., vol. 6, no. 3, pp. 341–350, 2025. https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i3.19634

[8] Fauziyah, R. S. I. Dewi, and I. S. Rufiana, "Analisis Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Pemahaman dan Keterampilan Digital Guru," Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar, vol. 10, no. 4, pp. 533–554, 2025.

[9] D. Hamanda, A. Sulaiman, A. R. Putra, K. Sevira, M. Setiawati, and H. Hayati, "Pengembangan Kurikulum di Indonesia: Prinsip, Model dan Tantangan dalam Impelementasi," Jiic J. Intelek Insa. Cendikia, vol. 2, no. 6, pp. 10939–10950, 2025. https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/download/3701/3777/18857

[10] OECD, "Pisa 2022 Results," OECD Publ., vol. 1, no. 2, p. 10, 2023.

[11] G. Biesta, M. Priestley, and S. Robinson, "The role of beliefs in teacher agency," Teachers and Teaching, vol. 21, no. 6, pp. 624–640, 2015. https://doi.org/10.1080/13540602.2015.1044325

[12] M. Fullan, The New Meaning of Educational Change, 4th ed. London, UK: Routledge, 2007.

[13] R. Nurjanah, V. P. Muttaqin, H. Astuti, N. S. Fathimah, Q. Y. Zaqiyah, and M. Erihadiana, "Teacher agency and curriculum development in Islamic religious education: A systematic review of learning goals, content selection, pedagogical experiences, and assessment," Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, vol. 11, no. 2, 2026. https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11(2).26316

[14] R. L. Siregar, Moh. Sain, and M. Aqsho, "Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum 2013," IQRA' J. Ilm. Keislam., vol. 04, no. 01, pp. 51–59, 2025. https://e-journal.staisiak.ac.id/index.php/iqra/article/view/141

[15] A. Azalia et al., "Systematic literature review: curriculum development principle," Curricula J. Curric. Dev., vol. 2, no. 1, pp. 141–154, 2023. https://doi.org/10.17509/curricula.v2i1.53637

[16] H. S. Harahap and K. N. Pasai, "Pengembangan Manajemen Kurikulum di Madrasah Aliyah Muallimin Univa Medan," Tajribiyah J. Pendidik. Agama, vol. 1, no. 1, pp. 63–72, 2022.

[17] F. P. Putra and T. Hamami, "Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama

Islam di Indonesia," At-Ta'dib, vol. 15, no. 1, pp. 17–30, 2023. https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1731
[18] S. Martini and M. Erihadiana, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Rekontruksi Sosial," KAFFAH J. Pendidik. dan Sosio Keagamaan, vol. 2, no. 2, pp. 93–107, 2023.
[19] M. A. Al Haris, S. A. Kamaruddin, and Ahmadin, "Inovasi Kurikulum: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum Di Era Digital," PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, vol. 4, no. 1, pp. 1232–1237, 2024.
[20] K. Parawansah and A. A. Yenuri, "The Foundations of Curriculum Development in Education: A Philosophical, Social, Psychological, and Technological Review," Bestari J. Pendidik. dan Kebud., vol. 7, no. 2, pp. 246–251, 2026. https://doi.org/10.46368/bjpd.v7i2.5292
[21] A. Wafa, M. Sahri, and M. Fajrin, "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Landasan Filosofis, Sosiologis, dan Teknologis," Al-Allam J. Pendidik., vol. 4, no. 2, pp. 149–158, 2023. https://doi.org/10.35127/jurnalpendidikan.v4i2.7194
[22] A. Hudiyanto, T. Hamami, and S. Wildan, "Landasan Teoritis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. didapat dari pengalaman, dan kehidupan keseharian. Pendidikan secara fungsional Menurut Undang-Undang Sistem Pe," J. Al-Mau'izoh, vol. 5, no. 2, pp. 395–407, 2023. https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7478
[23] R. D. Ramadhannita, "Landasan Perkembangan IPTEK dan Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah," EPISTEMIC J. Ilm. Pendidik., vol. 2, no. 1, pp. 189–204, 2022. https://doi.org/10.70287/epistemic.v5i1.627
[24] N. Firdaus, S. S. Pillawaty, S. A. Syakuro, A. Nugraha, and U. Ruswandi, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Wiraswasta Cimahi," Al Qalam J. Ilm. Keagamaan dan Kemasyarakatan, vol. 17, no. 2, pp. 1099–1107, 2023. https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.1993
[25] W. Sulistyarini and S. Fatonah, "Pengaruh Pemahaman Literasi Digital Dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Era Digital Learning," J. Educ. Learn. Innov., vol. 2, no. 1, pp. 42–72, 2022. https://doi.org/10.46229/elia.v2i1
[26] L. H. Saiyidah, A. Pahrudin, A. Jatmiko, and K. Koderi, "Analisis Hakikat, Prinsip, dan Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Kajian Literatur," Paedagogie, vol. 20, no. 2, pp. 323–332, 2025. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15310
[27] S. Khotimah, A. Pahrudin, A. Jatmiko, Koder, and I. Syafe'i, "Hakikat, Prinsip, dan Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar, vol. 10, no. 4, pp. 345–455, 2025.
[28] M. Ghozil Aulia, M. Agung Rokhimawan, and J. Nafiisah, "Desain Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya untuk Program Pendidikan Agama Islam," J. Educ. Teach., vol. 3, no. 2, pp. 224–246, 2022. https://doi.org/10.51454/jet.v3i2.184
[29] A. Ependi, A. Pahrudin, A. Jatmiko, and Koderi, "Studi Tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Disekolah Dan Madrasah," re-JIEM, vol. 7, no. 2, pp. 178–196, 2024. https://doi.org/10.19105/re-jiem.v7i2.15803
[30] A. Nurdin, Hendra, Khozin, A. Haris, N. Zainab, and M. Z. Yahaya, "Developing the Islamic Religious Education Curriculum in Inclusive Schools or Madrasah and Its Implementation: A Systematic Literature Review," Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 21, no. 1, pp. 94–110, 2024. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.6907
[31] M. Kusno, "Inovasi dan Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia dalam Menghadapi Transforasi Digital," Madinah J. Stud. Islam, vol. 11, no.

4, pp. 208–225, 2024. https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2961
[32] S. Febriani, I. M, and M. Akhyar, "Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Digital 4.0," Instr. Dev. J., vol. 7, no. 1, p. 44, 2024. https://doi.org/10.24014/idj.v7i1.29454
[33] M. Rizal, M. H. Ginanjar, A. K. Nurhasan, and M. R. Dainuri, "Insan Kamil-Oriented Islamic Higher Education in Society 5.0: A Systematic Literature Review of Digital Transformation, Curriculum Integration, and Value-Based Islamic Leadership," Jurnal Pendidikan Islam, vol. 14, no. 2, pp. 357–375, 2025. https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.357-375
[34] E. S. Faridah, W. N. P. Fitriana, I. Djuanda, E. Laelasari, and S. P. Sayekti, "Digital Transformation of Islamic Religious Education in the AI Era: Strategies, Governance, and a Multi-Level Framework," Jurnal Pendidikan Islam, vol. 15, no. 1, pp. 185–194, 2026. https://doi.org/10.14421/jpi.2026.151.185-194
[35] A. Masdar Fahim, M. Husni, and A. A. Kholwani, "Religious values shape digital curriculum management in Indonesian Islamic education: An integrative review," Al-Ibrah, vol. 11, no. 1, 2026. https://doi.org/10.61815/alibrah.v11i1.919
[36] M. Murdiyanto, E. Susetyarini, Y. M. Cholily, and M. Syaifuddin, "Digital Circular School in Islamic Education: A PRISMA Based Systematic Literature Review (2020–2025) and an Integrative Conceptual Model of Islamic Values, Circularity, and Digital Capacity," Jurnal Pendidikan Islam, vol. 14, no. 2, pp. 325–343, 2025. https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.325-343
[37] M. J. Page et al., "The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews," BMJ, vol. 372, art. n71, 2021. https://doi.org/10.1136/bmj.n71
[38] V. Braun and V. Clarke, "Using thematic analysis in psychology," Qualitative Research in Psychology, vol. 3, no. 2, pp. 77–101, 2006. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa
[39] L. S. Nowell, J. M. Norris, D. E. White, and N. J. Moules, "Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria," International Journal of Qualitative Methods, vol. 16, no. 1, 2017. https://doi.org/10.1177/1609406917733847
[40] M. H. Yahya, A. Lizam, A. Husen, and Mashadi, "Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Transformasi Kurikulum dan Digitalisasi: Studi Kepustakaan Atas Literatur Tahun 2020–2024," Al-Auladi J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini, vol. 2, no. 1, pp. 1–14, 2024.